

Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah tentang Mekanisme Pasar di Pasar Valuta Asing

Analysis of The Opinion of Ibn Taymiyyah on Market Mechanisms in The Foreign Exchange Market

¹Annisa Eka Widiarty, ²Titin Suprihatin, ³Aan Julia

^{1,2,3}*Prodi Keuangan & Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹annisaekawidiarty@gmail.com*

Abstract. The mechanism of market price formation is a process which is based on the power of supply and demand. On the foreign exchange market price formation is currently more influenced by external factors. So the global economic crisis and inflexible pieces of currency exchange rates between countries. However, according to Ibn Taymiyyah formation of prices not only comes from external factors but also comes from the internal side of the side i.e. the consumer and manufacturer. Consumers and manufacturers is a major factor in market mechanisms, especially in the formation of prices. Formulation of research problem this is how market mechanisms according to Ibn Taymiyyah, how market mechanisms in the foreign exchange market, as well as how the foreign exchange market mechanism analysis based on the opinion of Ibn Taymiyyah. The purpose of this research is to know the mechanism of the market according to Ibn Taymiyyah, knowing the market mechanism in the foreign exchange market, and analyzing the market mechanism of foreign exchange market based on the opinion of Ibn Taymiyyah. Research carried out using the method of librarianship, as well as the data obtained based on the collection and development of character through study the rate at Bank Indonesia. Technique of data analysis conducted in this study using qualitative, descriptive methods of analysis. The results showed there was a mismatch between the mechanisms of the current foreign exchange market with market mechanism according to Ibn Taymiyyah. By adopting the opinion of Ibn Taymiyyah on the policy that is currently in force, can help maintain the stability of rupiah value against other foreign currencies as well as prevent the economy crisis in the country.

Keywords: Market Mechanisms, Ibn Taymiyyah, The Foreign Exchange Market.

Abstrak. Mekanisme pasar merupakan suatu proses pembentukan harga yang berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran. Pada pasar valuta asing pembentukan harga saat ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sehingga terjadi krisis ekonomi global dan ketidak stabilan nilai tukar mata uang antar Negara. Namun, menurut Ibnu Taimiyah pembentukan harga tidak hanya berasal dari faktor eksternal tetapi juga berasal dari sisi internal yaitu sisi konsumen dan produsen. Konsumen dan produsen merupakan faktor utama dalam mekanisme pasar terutama dalam pembentukan harga. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah, bagaimana mekanisme pasar dalam pasar valuta asing, serta bagaimana analisis mekanisme pasar valuta asing berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui mekanisme pasar di pasar valuta asing, dan menganalisis mekanisme pasar dipasar valuta asing berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah. Penelitian dilakukan menggunakan metode kepustakaan, serta data yang didapatkan berdasarkan pengumpulan melalui studi tokoh dan perkembangan kurs di Bank Indonesia. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketidaksesuaian antara mekanisme pasar valuta asing saat ini dengan mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah. Dengan menerapkan pendapat Ibnu Taimiyah pada kebijakan yang saat ini berlaku, dapat membantu menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing lainnya serta mencegah terjadi krisis perekonomian dalam negeri.

Kata Kunci : Mekanisme Pasar, Ibnu Taimiyah, Pasar Valuta Asing.

A. Pendahuluan

Mekanisme pasar merupakan suatu proses pembentukan harga yang berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran. Dengan semakin berkembang jaman dan teknologi, kebutuhan akan barang tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan seperti barang-barang primer dan sekunder, melainkan kebutuhan akan uang mata uang asing. dalam aertian, kini banyak masyarakat yang mulai memenuhi kebutuhannya berasal dari luar negeri sehingga memerlukan mata uang negara tersebut agar barang yang dikehendaknya dapat terwujud. Selain itu, kini banyak usaha-usaha kecil yang sudah mulai merambah pasar dunia internasional. Sehingga kebutuhan akan mata uang asing kini bagaikan kebutuhan sekunder yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka terbentuklah pasar valuta asing. Dimana pasar valuta asing merupakan suatu sistem perdagangan atau transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam secara berkesinambungan. Mekanisme dalam pasar valuta asing sesungguhnya tidak jauh beda dengan mekanisme pasar secara umum. Yang membedakan adalah jangkaun pasar tidak hanya sekitar dalam negeri tetapi mencakup seluruh dunia. Serta faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran juga disebabkan keadaan perekonomian global.

Islam tidak hanya memberikan penjelasan mengenai kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat. Tetapi juga memberikan gambaran mengenai bidang ekonomi dan politik. Dalam bidang ekonomi, pada zaman dahulu telah lebih dahulu memberikan gambaran tentang perekonomian. Salah satunya cendekiawan muslim yang bernama Ibnu Taimiyah yang memberikan pendapat-pendapatnya mengenai kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan perekonomian. Pendapat beliau mengenai perekonomian dapat dilihat dan dipelajari melalui salah satu karyanya yaitu *Majmu Fatawa*. Dalam buku ini jelas sekali pemikiran-pemikiran beliau mengenai perekonomian yang secara rinci beliau jelaskan.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapat Ibnu Taimiyah mengenai mekanisme pasar dan regulasi harga.
2. Mengetahui mekanisme pasar di pasar valuta asing.
3. Menganalisis mekanisme pasar di pasar valuta asing berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah

B. Landasan Teori

Dalam Al-Quran tidak dijelaskan secara jelas bagaimana mekanisme pasar tetapi kita sebagai umat muslim yang diberikan akal dapat melihat aturan main mengenai pasar dalam surat An-Nisa (4) ayat 29, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa (4) : 29).

Dalam pembentukan harga, Islam tidak menganut harga berdasarkan pasar secara bebas tetapi Islam akan melakukan intervensi ketika terjadi monopoli harga di pasar. Artinya mekanisme pasar dalam perspektif Islam tak hanya berdimensi sosial, tetapi juga ada unsur teologis bahwa pasar dikendalikan dan diawasi oleh syariat. Sehingga aturan dan etika berdagang itu telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam, tetapi tidak jarang para pelaku usaha itu akan melakukan berbagai cara guna mendapatkan keuntungan yang besar, seperti melakukan permainan harga dan persaingan usaha yang tidak sehat yang di dalamnya menjamin bahwa yang kuatlah yang menang. Dan hal ini akan memungkinkan memakan banyak korban dikarenakan kalah dalam bersaing.

Jelas hal ini tidak sesuai dengan aturan hukum Islam yang menjelaskan bahwa setiap pelaku usaha dalam berdagang harus berperilaku jujur dan adil dan harus menghindari bentuk persaingan yang tidak sehat. Dimana di dalamnya terdapat unsur kecurangan dan ketidakadilan secara nyata, Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hud ayat 85 :

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

“Dan Syu'aib berkata: Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”.

Ibnu Taimiyah juga memiliki pandangan tentang pasar bebas, dimana suatu harga dipertimbangkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Ia mengatakan :

Naik turunnya harga tak selalu berkait dengan kezhaliman (zulm) yang dilakukan seseorang. Sesekali alasannya adalah adanya kekurangan dalam produksi atau penurunan impor dari barang-barang yang diminta. Jadi, jika membutuhkan peningkatan jumlah barang, sementara kemampuannya menurun, harga dengan sendirinya akan naik. Disisi lain, jika kemampuan penyediaan barang meningkat dan permintaannya menurun, harga akan turun. Kelangkaan dan kelimpahan tak mesti diakibatkan oleh perbuatan seseorang. Bisa saja berkaitan dengan sebab yang tidak melibatkan ketidakadilan. Atau sese kali, bisa juga disebabkan oleh ketidakadilan. Maha besar Allah, yang menciptakan kemauan pada hati manusia.

Dari pernyataan di atas terdapat indikasi kenaikan harga yang terjadi disebabkan oleh perbuatan ketidakadilan atau zulm para penjual. Perbuatan ini disebut manipulasi yang mendorong terjadinya ketidaksempurnaan pasar. Tetapi pernyataan ini tidak bisa disamakan dengan segala kondisi, karena bisa saja alasan naik turunnya harga disebabkan oleh kekuatan pasar.

Ibnu Taimiyah mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi permintaan dan konsekuensinya terhadap harga yaitu:

1. Keinginan orang (*al-raghabah*) terhadap barang-barang sering kali berbeda-beda.
2. Harga sebuah barang beragam tergantung pada tingginya jumlah orang-orang melakukan permintaan.
3. Harga juga akan dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya kebutuhan terhadap barang-barang itu.
4. Harga juga akan bervariasi menurut kualitas pembeli barang tersebut (*al-mu'awid*).
5. Tingkat harga juga dipengaruhi oleh jenis pembayaran yang digunakan dalam

transaksi jual beli.

6. Tujuan transaksi menghendaki adanya kepemilikan resiprokal diantara kedua belah pihak.
7. Besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen atau penjual.

Perdagangan valuta asing dapat dianalogikan dengan pertukaran antara emas dan perak (*sharf*). Harga atas pertukaran itu dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Diriwayatkan oleh Abu Ubadah ibnush-Shamid bahwa Rasulullah saw. telah bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سِوَاءٍ بِسِوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اِخْتَلَفَ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ ﴿

“Emas (hendaklah dibayar) dengan emas, perak dengan perak, bur dengan bur, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, sama dan sejenis haruslah dari tangan ke tangan (*cash*). Maka apabila berbeda jenisnya, juallah sekehendak kalian dengan syarat kontan.”

Arahan Rasulullah saw. dalam hadits ini mengindikasikan:

1. Emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya (*Rupiah to Rupiah* atau *Dollar to Dollar*) kecuali sama jumlah.
2. Bila berbeda jenisnya, *Rupiah to Won*, dapat ditukarkan (*exchange*) sesuai dengan *market rate* dengan catatan harus *naqdan* atau *spot*.

Dalam pasar valas, tidak ada keseragaman. Dengan adanya transaksi diluar bursa perdagangan (*over the counter*) sebagai pasar tradisional dari perdagangan pasar valuta asing, banyak sekali pasar valuta asing yang saling berhubungan satu sama lainnya dimana mata uang yang beredar diperdagangkan, sehingga secara tidak langsung artinya bahwa “tidak ada kurs tunggal mata uang dollar selain kurs yang berbeda-beda tergantung pada bank mana atau pelaku pasar mana yang bertransaksi namun dalam prakteknya perbedaan tersebut seringkali sangat tipis.”

Permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing dapat menjadi titik acuan dalam menentukan nilai tukar atau kurs. Perubahan dari setiap nilai permintaan dan penawaran dapat mempengaruhi titik keseimbangan dari kurs walaupun perubahan itu tidak terlalu signifikan.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di pasar valas saat ini, dapat digambarkan bahwa tingkat perubahan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak eksternal maupun internal. Pihak eksternal terdiri dari kebijakan kenaikan suku bunga acuan yang dilakukan oleh The Fed, harga dan kondisi minyak mentah dunia, pertumbuhan ekonomi secara global, serta kebijakan dari negara-negara lain yang ikut sebagai pelaku pasar. Sedangkan dari pihak internal terdiri dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, tingkat inflasi, serta pertumbuhan perekonomian domestik.

Kondisi nilai rupiah yang saat ini mengalami pelemahan merupakan dampak dari isu kenaikan suku bunga acuan oleh The Fed, serta isu keluarnya Inggris dari uni eropa, serta pengaruh dari melambatnya perekonomian ekonomi global. Oleh karena

itu, sangat dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu menstabilkan nilai tukar rupiah agar tidak selalu mengalami pelemahan.

Jika berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah, secara garis besar kita sangat harus memperhatikan kondisi dari pelaku pasar yang terdapat dalam negeri terlebih dahulu karena para pelaku pasar di dalam negerilah yang lebih berperan penting agar nilai tukar rupiah tetap stabil. Pendapat beliau mengenai faktor-faktor permintaan dan perubahan harga yang sangat dapat membantu dalam menstabilkan nilai tukar rupiah serta memberikan kenyamanan bagi konsumen amupun produsen, karena faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Faktor keinginan orang terhadap suatu barang seringkali berbeda, jika dihubungkan dalam pasar valuta asing maka setiap orang memiliki keinginan untuk mempunyai mata uang asing baik sebagai simpanan maupun sebagai alat tukar untuk perdagangan. Tetapi banyak orang yang lebih memilih memiliki mata uang asing sebagai simpan karena mereka beranggapan jika nilai tukar mata uang tersebut sedang tinggi, maka mereka akan menukarkan uang dan mendapatkan nilai uang lebih besar dibandingkan saat membeli. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang tepat seperti menetapkan batas jumlah kepemilikan mata uang asing, agar ketika nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing melemah, maka nilai rupiah juga tidak semakin melemah.

Lemah atau kuatnya kebutuhan suatu barang berhubungan dengan kegiatan ekspor-impor. Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan akan suatu barang kini tidak hanya berasal dari pasar dalam negeri tetapi juga berasal dari luar negeri sehingga dibutuhkan biaya yang cukup besar dalam pengiriman. Jika dari sisi produsen secara tidak langsung faktor ini juga berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan produsen, karena banyak para pengusaha dalam negeri yang mulai mengirimkan hasil produksinya ke luar negeri.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peraturan atau kebijakan yang tepat agar kegiatan pasar yang dilakukan baik dalam maupun luar negeri tetap berjalan dengan baik. Seperti, menetapkan batasan jumlah produk yang diterima maupun dikirim serta pajak yang akan dikenakan untuk pengiriman dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Terkadang para pelaku pasar terutama produsen merasa terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk ekspor sedangkan nilai barang yang jual tidak sebanding dengan biaya ekspor. Sedangkan dari sisi konsumen terkadang mereka terbebani dengan pajak biaya masuk cukup besar belum lagi terkadang lamanya proses untuk mendapatkan barang tersebut.

Jenis uang yang digunakan dalam bertransaksi merupakan faktor yang sangat penting dalam pasar valuta asing. Karena tanpa faktor ini, kegiatan pasar tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu, saat ini perubahan nilai tukar antar mata uang asing bergerak secara fluktuatif. Oleh karena itu, mulai saat ini perlu ditetapkan kebijakan dalam pembelian barang baik yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri harus menggunakan mata uang sesuai dengan tempat pembelian barang tersebut. Seperti jika membeli barang dari Korea Selatan yang mata uangnya won (KRW), maka dalam pembayarannya juga harus menggunakan won. Ini juga berlaku bagi jika membeli barang dari Indonesia, maka pembayaran menggunakan mata uang rupiah (IDR). Jadi, para pelaku pasar tidak terpaku pada mata uang acuan, tetapi berdasarkan mata uang tempat pembelian dilakukan.

Dengan adanya penetapan jenis uang yang digunakan, sangat membantu menjaga kestabilan mata uang rupiah ketika mata uang acuan yaitu dollar mengalami penguatan yang pada sebelumnya dapat mengakibatkan nilai rupiah juga melemah

cukup dalam dapat tertahan dan nilai mata uang rupiah tetap stabil serta menghadapi sentimen pasar global yang bergejolak tanpa mengurangi kegiatan yang terjadi di pasar global.

Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa pasar mengalami pergerakan yang sangat berubah-ubah dalam menentukan nilai titik acuan mata uang. Sehingga diperlukan pengkajian ulang terhadap kebijakan-kebijakan yang akan mempengaruhi pergerakan mata uang terutama mata uang Indonesia yaitu rupiah.

Berdasarkan analisis mengenai mekanisme pasar valuta asing berdasarkan mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah, terdapat perbedaan yang sangat tipis antara kedua konsep mekanisme pasar tersebut. Namun mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah memiliki kelebihan, dimana beliau juga memperhatikan pandangan dari konsumen, dan tidak terpaku pada satu pihak saja.

Selain itu, dengan berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah, kita dapat mengontrol lajunya pergerakan rupiah terhadap mata uang negara lain jika nilai mata uang sedang terpuruk. Serta dapat mengontrol laju permintaan dollar yang akhir-akhir ini menyebabkan nilai rupiah menjadi turun. Hal ini dapat diterapkan berdasarkan faktor lemah atau kuatnya kebutuhan suatu barang, karena faktor inilah penentu naik maupun turunnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing lainnya terutama dollar.

Jika pemerintah atau para ekonom dapat menggabungkan konsep mekanisme pasar Ibnu Taimiyah dengan mekanisme pasar valuta asing dengan bijaksana, maka nilai mata uang rupiah akan tetap stabil meskipun terpengaruh oleh isu-isu pasar global, kebijakan suku bunga The Fed, dan krisis perekonomian global. Tetapi sebaliknya jika tetap bertahan dengan satu titik acuan, maka kemungkinan besar pula nilai rupiah tidak akan stabil tetapi akan semakin menurun, meskipun dorongan dari dalam negeri atau domestik tinggi

D. Kesimpulan

Pasar valuta asing saat ini sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh The Fed. Hal ini mengakibatkan perubahan nilai tukar mata uang negara-negara lain menjadi turun dengan drastis terutama nilai rupiah. Karena nilai tukar rupiah terpaku pada pergerakan indeks dollar dan suku bunga. Selain itu ketika nilai dollar naik menyebabkan permintaan akan dollar ikut naik dan membuat nilai rupiah semakin turun.

Mekanisme pasar valuta asing yang terjadi saat ini tidak sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyah tentang mekanisme pasar. Dikarenakan dalam permintaan dan penawaran akan valuta asing lebih menitikberatkan pada pergerakan indeks dollar dan suku bunga dibandingkan dengan pergerakan perekonomian. Selain itu, mata uang dollar juga kini sulit untuk dijadikan lagi sebagai titik acuan dalam penentuan nilai tukar jika pergerakan dollar terus melambung tinggi.

Daftar Pustaka

- Silahi, A.A. 1997. *Konsepsi Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Karim, Adiwarmanto A. 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer*. Jakarta: Gramata Publ.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu Fatwa*. Riyad: Matabi' Riyad. 1993. Vol. 29
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Antonio, M. Syafî I. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
P3EI Universitas Islam Indonesia. 2011. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta; Rajawali Pers.

